

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial yang tidak terlepas dari interaksi dengan lingkungan tempat manusia itu berada. Hal ini terjadi karena adanya kepekaan sosial yang dimiliki oleh manusia artinya manusia tidak hanya sebagai makhluk sosial tetapi juga makhluk yang memiliki kemampuan untuk menyesuaikan tingkah lakunya dengan perilaku orang lain.

Natawidjaja (1977: 7) mengemukakan bahwa tingkah laku individu dalam masyarakat merupakan hasil interaksi atau hubungan saling mempengaruhi di antara anggotanya. Ada lingkungan yang termasuk dalam perhatian seseorang, dengan demikian memberi pengaruh atau perangsang bagi individu yang bersangkutan. Lingkungan demikian disebut *umwelth*. Ada juga lingkungan yang tidak termasuk dalam dunia perhatian seseorang oleh karena itu tidak menjadi perangsang bagi individu tersebut. Lingkungan tersebut disebut *umgebung*.

Subino (1981: 41) menyatakan, “Di dunia ini interaksi dengan lingkungan merupakan suatu hukum. Tidak ada seorang pun di dunia ini yang dapat melepaskan dirinya dari interaksi dengan lingkungannya”. Dengan demikian interaksi individu dengan lingkungannya sangat penting.

Bagi remaja, berinteraksi dengan lingkungannya merupakan tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Tugas perkembangan remaja tersebut adalah sebagai berikut: (1) mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman

sebaya baik pria maupun wanita; (2) mencapai peran sosial pria dan wanita; (3) menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif; (4) mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab; (5) mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya; (6) mempersiapkan karier ekonomi; (7) mempersiapkan perkawinan dan keluarga; dan (8) memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku dan mengembangkan ideologi (Hurlock, 1996: 10, diterjemahkan oleh Istiwidayanti dan Soejarwo).

Tugas perkembangan yang berhubungan dengan penyesuaian sosial merupakan tugas perkembangan yang sulit bagi remaja (Hurlock, 1996: 213, diterjemahkan oleh Istiwidayanti dan Soejarwo). Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan diri dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Dengan meningkatnya kelompok teman sebaya, yang terpenting dan tersulit dalam penyesuaian diri remaja adalah perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin.

Penyesuaian diri remaja dengan standar kelompok jauh lebih penting daripada penyesuaian diri remaja dengan keluarganya. Remaja lebih banyak berada di luar rumah dengan teman-teman sebaya sebagai anggota kelompok, sehingga dapat dimengerti kalau pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga.

Remaja yang ada dalam pendidikan formal tingkat SMA berada pada rentang usia 15 sampai 18 tahun. Masa ini merupakan periode pencapaian kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Secara sosial, masa ini merupakan masa individu memulai hubungan yang baru dengan orang-orang yang lebih tua darinya (Piaget dalam Elizabeth Hurlock, 1996: 206), oleh sebab itu sangat wajar apabila pada masa remaja ini banyak sekali masalah yang berhubungan dengan penyesuaian dirinya dalam berperilaku dengan lingkungan sosialnya. Sarwono (2000: 23) mengungkapkan bahwa masa remaja merupakan masa topan dan badai (*strum and drang*), yaitu masa yang penuh gejolak akibat pertentangan nilai-nilai.

Perilaku sosial remaja di sekolah sebagai seorang siswa merupakan salah satu karakteristik yang ditampilkan oleh remaja. Dalam memainkan peran sosialnya siswa akan menampilkan ciri respons interpersonal, baik peran sosial yang ditampilkan terhadap guru maupun teman sebaya. Sehubungan dengan perilaku sosial siswa di sekolah dengan teman sebayanya, kecenderungan perilaku tersebut dapat ditampilkan melalui kecenderungan untuk mempengaruhi, menguasai, memimpin, dan bebas dari pengaruh orang lain.

Akhir-akhir ini, perilaku sosial siswa yang ditampilkan cukup memprihatinkan, seperti yang sering dilihat di televisi, majalah atau koran harian umum seperti yang ditulis dalam *Majalah Ummi* (edisi X tahun 2007, hal 18-20), *Republika* (edisi 15 Februari 2007), bahwa banyak siswa sekolah menengah atas yang terlibat perkelahian antar pelajar, peredaran narkoba yang banyak dilakukan oleh siswa, pergaulan bebas, membentuk geng yang sangat meresahkan, aborsi,

perilaku yang tidak sopan terhadap orang dewasa baik di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan sekolah. Tetapi masih ada juga sebagian siswa yang menampilkan perilaku sosial yang dibanggakan, seperti siswa-siswa yang memiliki sopan santun, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, siswa yang terhimpun dalam perkumpulan remaja mesjid. Ada beberapa siswa yang kurang menghargai gurunya seperti tidak menegur atau tersenyum ketika berpapasan dengan guru, kabur dari sekolah, tidak mentaati peraturan sekolah, tidak mengerjakan tugas, tidak menghargai guru ketika belajar seperti makan, memainkan hand phone, mencontek ketika mengikuti ulangan, berbicara kasar dengan orang yang lebih tua, tetapi ada juga siswa yang berperilaku sopan terhadap guru seperti memperhatikan guru ketika sedang belajar dan menyapa ketika berpapasan.

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku sosial siswa, seperti halnya Lindgern (Insani, 1993: 1) mengemukakan bahwa untuk mengetahui perilaku sosial di sekolah adalah dengan mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial siswa menurut Lindgren (Yusuf, 1984: 65) adalah masyarakat, kebudayaan, bangsa dan organisasi, tetapi pengaruh ini biasanya diekspresikan dalam bentuk perilaku-perilaku interpersonal.

Yusuf (1984: 69) mengemukakan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi perilaku sosial baik faktor eksternal maupun faktor internal. Faktor eksternal yaitu yang berasal dari pengalaman atau lingkungan maupun faktor internal yaitu potensi yang memang sudah dibawanya sejak lahir. Menurut Sherif

(Sarlito, 2000: 182), perilaku sosial dipengaruhi oleh faktor-faktor internal seperti sikap, emosi, motif, pengaruh pengalaman masa lalu, dan sebagainya dan faktor-faktor eksternal seperti lingkungan fisik, orang-orang, objek. Interaksi dari faktor internal dan eksternal inilah yang menjadi kerangka acuan dari perilaku yang ditampilkannya.

Menurut Zakiah Darajat (1994: 41) sumber kegoncangan emosi masa remaja adalah konflik atau pertentangan yang terjadi dalam kehidupan, baik yang terjadi pada dirinya sendiri maupun yang terjadi pada masyarakat umum atau sekolah. Berat ringannya masalah dan kesulitan yang dihadapi remaja banyak tergantung pada berbagai faktor, salah satunya adalah faktor keluarga.

Senada dengan pendapat tersebut, Zakiah Darajat (1994: 12) mengemukakan:

...masalah dan kesulitan yang dihadapi remaja banyak bergantung pada tingkat sosial, ekonomi, budaya akhlak dan agama keluarganya. Apabila orang tua dan keluarganya bersikap demokratis, terpelajar, dan dengan keadaan ekonomi yang memadai, taat beragama, menjaga kaidah-kaidah akhlak maka remaja yang hidup dalam keluarga tersebut tidak banyak menghadapi masalah.

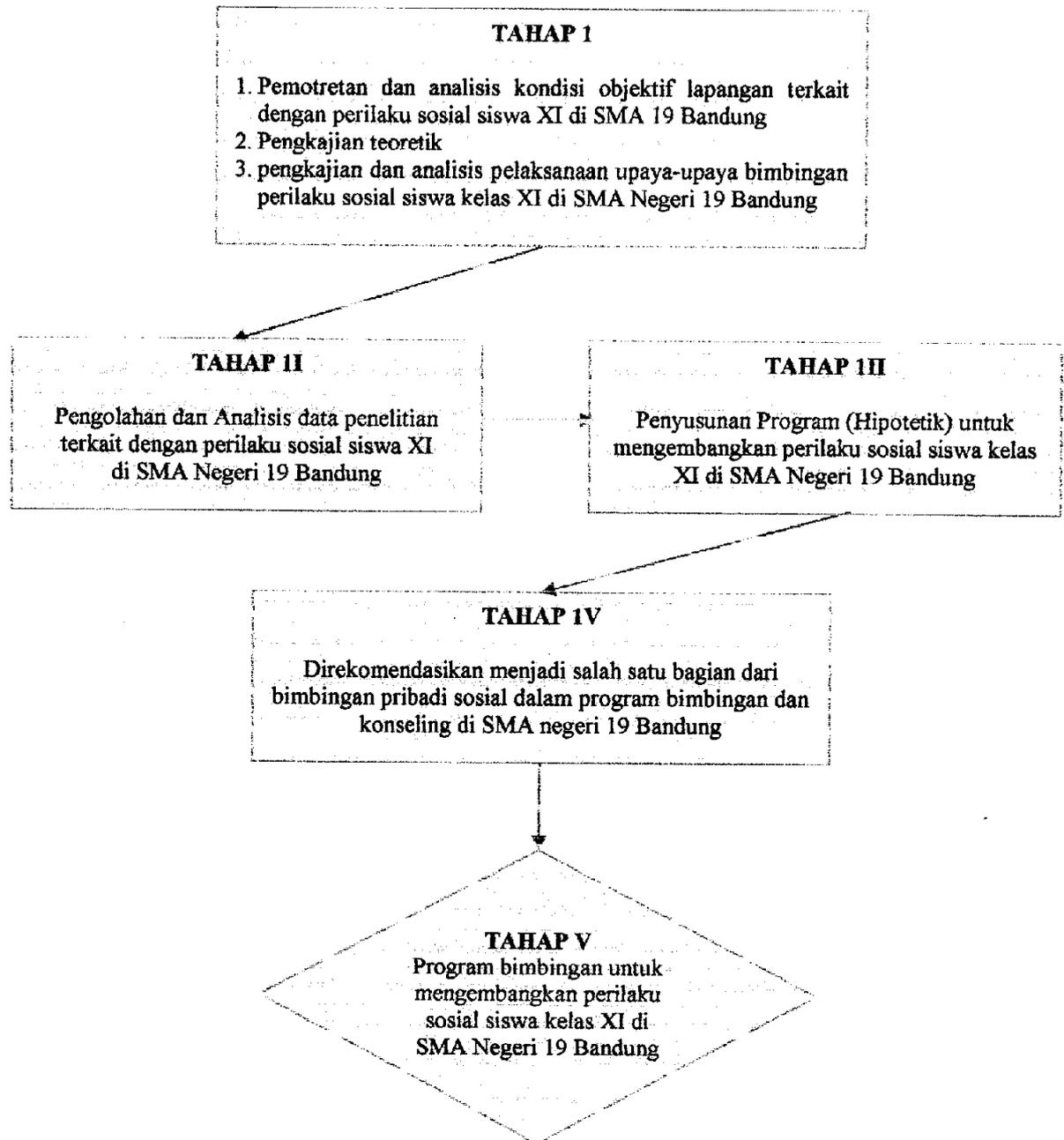
Sebagai lembaga yang ikut bertanggung jawab dalam pembentukan perilaku siswa selain orang tua di rumah, pihak sekolah memiliki peranan penting dalam mengarahkan perilaku sosial siswa yang positif. Dalam hal ini, peran guru pembimbing sangat dibutuhkan karena bimbingan dan konseling merupakan salah satu bidang kegiatan di sekolah yang ditunjukkan untuk membantu siswa agar dapat mengembangkan dirinya secara optimal. Salah satu bantuan yang diberikan adalah membantu siswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Guru pembimbing perlu memahami perilaku sosial siswa agar guru pembimbing

dapat menjalin kerjasama dengan orang tua siswa, dan erat kaitannya dengan keberhasilannya dalam membantu siswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, baik di sekolah, luar sekolah maupun masyarakat.

Bimbingan konseling sebagai salah satu komponen integral dari pelaksanaan pendidikan harus mampu memberikan layanan bantuan yang bersifat psikoedukatif, yang tidak diperoleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar di ruang kelas. Dengan melihat kebutuhan serta mengedepankan prinsip pengembangan potensi siswa berdasarkan tugas perkembangan, maka perlu diupayakan pemberian bantuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya sehingga perilaku sosial dapat dikembangkan di sekolah.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai *"Program Bimbingan untuk Mengembangkan Perilaku Sosial Siswa di Sekolah Menengah Atas"*. Berikut ini alur penelitiannya.

Alur Penelitian
Program Bimbingan untuk Mengembangkan Perilaku Sosial Siswa
di Sekolah Menengah Atas



Gambar 1. 1 Alur Penelitian

B. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah tersusunnya program bimbingan untuk mengembangkan perilaku sosial siswa kelas XI SMA Negeri 19 Bandung. Berdasarkan tujuan umum tersebut, dirumuskanlah tujuan spesifik penelitian sebagai berikut.

1. Memperoleh gambaran umum perilaku sosial siswa kelas XI di SMA Negeri 19 Bandung tahun pelajaran 2007/2008.
2. Mengetahui aspek perilaku sosial yang paling menonjol yang ditampilkan oleh siswa kelas XI di SMA Negeri 19 Bandung tahun pelajaran 2007/2008.
3. Merumuskan program bimbingan dan konseling (hipotetik) untuk mengembangkan perilaku sosial siswa kelas XI di SMA Negeri 19 Bandung tahun pelajaran 2007/2008.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan dan tujuan yang telah diuraikan, maka disusunlah pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran umum profil perilaku sosial siswa kelas XI di SMA Negeri 19 Bandung tahun pelajaran 2007/2008?
2. Aspek perilaku sosial manakah yang paling menonjol yang ditampilkan oleh siswa kelas XI di SMA Negeri 19 Bandung tahun pelajaran 2007/2008?
3. Program bimbingan dan konseling (hipotetik) seperti apa untuk mengembangkan perilaku sosial siswa kelas XI di SMA Negeri 19 Bandung tahun pelajaran 2007/2008?

D. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu: kuantitatif dan kualitatif. Bryman (Brannen, 1997: 37) telah merumuskan tiga metode pokok, yaitu: (1) metode kualitatif sebagai penunjang penelitian kuantitatif, (2) metode kuantitatif sebagai penunjang penelitian kualitatif, dan (3) kedua pendekatan diberikan penekanan yang setara. Dalam penelitian ini, digunakan metode pertama (nomor 1), yaitu kualitatif sebagai penunjang data kuantitatif.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif karena tujuan penelitian ini adalah memperoleh jawaban tentang masalah yang sedang terjadi di masa sekarang dan diuraikan secara gamblang sehingga dibuat program untuk memberikan perlakuan yang tepat (Arikunto, 2002).

E. Lokasi, Populasi, dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 19 Bandung. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI di SMA Negeri 19 Bandung tahun pelajaran 2007/2008. Sampel dalam penelitian ini diambil secara sampling acak, yaitu sampel diambil secara acak dimana tiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama untuk menjadi anggota sampel. Pengambilan jumlah sampel didasarkan pada pendapat Arikunto (1998: 120): "Apabila populasinya kurang dari 100 orang, maka seluruhnya dijadikan sampel sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sedangkan jika populasinya besar dapat diambil antara 10-15% atau lebih, tergantung dari kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana".

Jumlah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 19 Bandung tahun pelajaran 2007/2008 adalah 300 orang. Berdasarkan pendapat di atas maka jumlah siswa yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sekitar 50% dari jumlah siswa seluruhnya yaitu 150 siswa.

Rincian jumlah populasi dan sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2

Penyebaran Populasi dan Sampel Penelitian

Tahun Ajaran	Kelas	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
2007/2008	XI IPA 1	44	22
	XI IPA 2	43	22
	XI IPA 3	42	21
	XI IPA 4	42	21
	XI. IPS 1	43	21
	XI. IPS 2	42	21
	XI. IPS 3	44	22
Jumlah		300	150

